BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kualitas diri seorang auditor. Auditor seharusnya lebih berhati-hati dan teliti ketika melaksanakan audit laporan keuangan. Itulah kriteria hasil audit yang baik ketika auditor mampu mendeteksi tindak kecurangan yang dilakukan auditee (Rahmawati & Kuntadi, 2022). Kemampuan ini mencakup serangkaian keterampilan dan teknis yang memungkinkan auditor mengenali tanda-tanda peringatan (*red flags*), mengidentifikasi salah saji material kecurangan, serta menentukan prosedur audit yang tepat dalam menindaklanjuti temuan yang mencurigakan.

Menurut Standar Audit 240 yang diterbitkan oleh (IAPI, 2021), auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan risiko salah saji material laporan keuangan. Kecurangan dalam konteks ini mencakup manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Auditor yang mampu mendeteksi kecurangan dengan efektif adalah mereka yang memahami *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi), mampu membedakan kesalahan yang disengaja dari yang tidak disengaja, serta dapat merancang dan menerapkan prosedur audit yang responsif terhadap risiko kecurangan.

2.1.1.2 Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

1) Pemahaman tentang tanda-tanda peringatan kecurangan (*red flags*).
2) Kemampuan mengidentifikasi salah saji material akibat kecurangan.
3) Ketepatan prosedur dalam menginvestigasi temuan mencurigakan.

2.1.2 Supervisi

2.1.2.1 Pengertian Supervisi

Supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan pemantauan dan pemberian arahan dalam proses penyelesaian pekerjaan. Kehadiran supervisi memungkinkan pemberian masukan kepada karyawan agar mereka dapat terus memperbaiki kinerja (Juniyanti & Sumadi, 2021). Dalam konteks audit, supervisi merupakan proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor senior atau manajer audit terhadap auditor junior selama pelaksanaan penugasan audit. Peranan supervisi meliputi pemeriksaan, pemberian saran dan bimbingan sebagai masukan bagi bawahan, serta memberikan dukungan bagi bawahan dalam menghadapi tantangan penugasan.

Standar Audit yang berlaku menyatakan bahwa supervisi audit mencakup pengarahan kerja anggota tim penugasan, memantau kemajuan penugasan audit, mempertimbangkan kompetensi anggota tim penugasan, menangani berbagai perbedaan pendapat antar anggota tim, dan memberikan instruksi yang memadai kepada anggota tim. Supervisi yang efektif meningkatkan kualitas output audit, dan juga berkontribusi pada pengembangan profesional auditor junior.

Peran supervisi dalam konteks audit untuk mengembangkan kemampuan deteksi kecurangan, melalui proses pengawasan ini auditor yang lebih muda memperoleh panduan pelaksanaan prosedur audit yang sesuai standar, pengetahuan dari pengalaman auditor senior, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi risiko kecurangan yang spesifik pada industri klien yang tengah diaudit.

2.1.2.2 Indikator Supervisi

1) Kejelasan instruksi dan penugasan dari atasan.
2) Ketersediaan bimbingan dan arahan selama proses audit.
3) Evaluasi kinerja dan peninjauan kertas kerja secara berkala.
4) Dukungan atasan saat auditor menghadapi kendala.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi auditor merujuk pada kemampuan seorang auditor yang didukung oleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang memadai sehingga mampu melaksanakan proses audit dengan sikap objektif, teliti, dan bertanggung jawab (Agusti dan Nastia, 2024).

Kompetensi auditor mencakup tiga unsur utama yang saling melengkapi. Pertama, pengetahuan (*knowledge*) meliputi pemahaman tentang standar audit, prinsip akuntansi, regulasi, dan karakteristik industri klien. Pengetahuan yang luas memungkinkan auditor mengenali ketidak normalan dalam laporan keuangan dan memahami risiko kecurangan. Kedua, keterampilan (*skill*) mencakup kemampuan

teknis dalam menerapkan prosedur analitis, pengujian substantif, teknik pengambilan sampel audit, dan penggunaan alat bantu audit. Keterampilan ini memungkinkan auditor mengeksekusi prosedur audit secara efektif dan efisien. Ketiga, pengalaman (*experience*) mencakup jam terbang auditor dalam menghadapi berbagai jenis penugasan audit, termasuk pengalaman dalam mengidentifikasi dan menangani kasus kecurangan.

2.1.3.2 Indikator Kompetensi

1) Pengetahuan audit mencakup pendidikan formal dan pemahaman standar audit.
2) Keterampilan teknis mencakup kemampuan menerapkan prosedur dan alat bantu audit.
3) Pengalaman kerja mencakup jam terbang dan keberagaman penugasan di bidang audit.

2.1.4 Skeptisisme Profesional

2.1.4.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang selalu kritis dan penuh kewaspadaan, di mana auditor peka terhadap kemungkinan terjadinya salah saji baik akibat tindakan disengaja maupun tidak disengaja, serta secara konsisten melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap setiap bukti audit yang diperoleh (IAPI, 2021). Skeptisisme profesional merupakan salah satu pilar utama

pelaksanaan audit yang baik, karena mendorong auditor untuk tidak menerima begitu saja penjelasan dan representasi dari manajemen klien.

Menurut SPAP (SPAP, 2021), skeptisisme profesional auditor didefinisikan sebagai suatu sikap pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2.1.4.2 Indikator Skeptisisme Profesional

1) Sikap selalu mempertanyakan validitas bukti audit.
2) Evaluasi kritis terhadap bukti audit.
3) Kehati-hatian dalam menerima informasi dari klien.
4) Kepekaan terhadap kemungkinan kecurangan.

2.1.5 Teori *Atribusi*

Teori *Atribusi* pertama kali dikemukakan oleh (Fritz Heider, 1958), (Kelley, 1967) dan dikembangkan oleh (Muharram dkk, 2024). Teori ini menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan dan mencari penyebab atas peristiwa atau perilaku, diri sendiri maupun orang lain. Menurut teori ini, individu cenderung mengaitkan perilaku dengan dua kategori penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merujuk pada karakteristik pribadi individu seperti kemampuan, usaha, pengetahuan, dan sikap. Dan faktor eksternal merujuk pada kondisi lingkungan di luar kendali individu seperti tekanan situasional, dukungan atasan, dan kondisi kerja. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi dan skeptisisme

profesional auditor merupakan representasi dari faktor internal, sementara supervisi merupakan representasi dari faktor eksternal mempengaruhi perilaku auditor.

Penerapan Teori *Atribusi* dalam penelitian auditing menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal auditor (kompetensi dan skeptisisme profesional) dan faktor eksternal (supervisi). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi dan skeptisisme profesional yang kuat (faktor internal) cenderung lebih mampu mendeteksi kecurangan. Demikian pula, supervisi yang efektif dari atasan (faktor eksternal) dapat mendorong dan memperkuat kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Teori *Atribusi* juga relevan dalam menjelaskan akuntabilitas auditor. Ketika auditor gagal mendeteksi kecurangan, penilaian penyebab kegagalan tersebut mengacu pada apakah kegagalan tersebut bersumber dari kurangnya kompetensi (internal) atau lemahnya supervisi (eksternal). Dengan memahami *atribusi* ini, organisasi dapat merancang intervensi yang tepat, baik melalui peningkatan kemampuan individu maupun perbaikan sistem pengawasan.

2.1.6 Teori *Human Capital*

Teori *Human Capital* dikembangkan oleh (Becker, 1964), (Schultz, 1992), & (Aman dkk, 2022). Teori ini memandang manusia sebagai aset ekonomi yang dapat ditingkatkan nilainya melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Konsep utama dalam teori ini adalah bahwa investasi dalam

sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas, kemampuan, dan kinerja individu dalam jangka panjang.

Dalam konteks auditing, Teori *Human Capital* memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana kompetensi auditor terbentuk dan berkembang. Auditor yang telah menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pendidikan formal akuntansi, pelatihan profesional berkelanjutan, dan pengalaman kerja yang beragam akan memiliki *human capital* yang lebih tinggi. *Human capital* yang tinggi ini pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan teknis auditor, termasuk kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Teori *Human Capital* juga relevan dalam menjelaskan hubungan antara supervisi dan kemampuan deteksi kecurangan. Supervisi yang berkualitas merupakan bentuk investasi organisasi dalam pengembangan *human capital* auditor. Melalui bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan kepada bawahan, terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya *human capital* auditor yang lebih muda. Proses transfer pengetahuan ini merupakan komponen penting dalam pengembangan kemampuan auditor secara keseluruhan.

Skeptisisme profesional dalam perspektif Teori *Human Capital* dapat dipandang sebagai bagian dari soft skills atau non-cognitive capital yang terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan dalam lingkungan kerja profesional. Auditor yang terpapar pada berbagai situasi audit yang menantang dan mendapat bimbingan dari atasan yang berpengalaman akan mengembangkan skeptisisme profesional

yang lebih matang, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan deteksi kecurangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh Supervisi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, berdasarkan referensi dalam dokumen.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
Arnanda, C.R., Purba, V.D., & Putri, A.P.	2022	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, Kemampuan Deteksi Kecurangan	Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Daniel, Mediaty, & Ibrahim	2024	Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas terhadap Kemampuan Auditor	Skeptisisme Profesional, Integritas, Kemampuan	Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
		dalam Mendeteksi Kecurangan	Deteksi Kecurangan	signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi cenderung lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit dan mengenali *red flags* kecurangan.
Sinaga, R.M., Putri, A.M., & Fionasari, D.	2024	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi	Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Kemampuan Deteksi Kecurangan	Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
		Kecurangan (Studi Kasus KAP di Kota Pekanbaru)		auditor mendeteksi kecurangan. Auditor dengan skeptisisme tinggi lebih mampu mempertanyakan kewajaran informasi keuangan dan tidak mudah menerima bukti tanpa verifikasi mendalam.
Frassasti, V., Respati, N.W., & Nor, W.	2023	Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi	Independensi, Pengalaman, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja, Kompetensi, Kemampuan	Skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
		Kecurangan Laporan Keuangan	Deteksi Kecurangan	auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dan independensi, pengalaman auditor, dan beban kerja tidak berpengaruh signifikan.
Affandi, A.M.J.	2024	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional, Kemampuan Deteksi Kecurangan	Kompetensi dan skeptisisme profesional secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
				kecurangan. Supervisi yang baik dari atasan turut mendorong auditor junior untuk lebih cermat.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Supervisi Terhadap Kemampuan Auditor MendeteksiKecurangan

Berdasarkan Teori *Atribusi*, supervisi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku dan kinerja auditor. Ketika auditor menerima supervisi yang berkualitas dari atasan, mereka mendapatkan arahan yang jelas, bimbingan teknis, dan feedback yang baik. Kondisi ini mendorong auditor untuk lebih teliti dan cermat dalam melaksanakan prosedur audit, termasuk dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

Supervisi yang efektif juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengalaman dari auditor senior kepada auditor junior, sebagaimana dijelaskan dalam Teori *Human Capital*. Melalui proses ini, auditor junior dapat belajar dari pengalaman auditor senior dalam menghadapi kasus-kasus kecurangan, dapat

meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan di masa mendatang.

Supervisi dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dikarenakan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tidak semata-mata bersumber dari kapasitas individu auditor itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pengawasan di mana ia bekerja. Auditor yang bekerja dalam lingkungan dengan supervisi yang lemah cenderung kurang mendapatkan umpan balik atas prosedur audit yang dijalankan, dan berpotensi melewatkan indikasi-indikasi kecurangan yang seharusnya dapat terdeteksi.

H1 : Supervisi meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.3.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi merupakan prasyarat mendasar bagi auditor dalam menjalankan tugasnya secara efektif, termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Teori *Human Capital* (Becker, 1964) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja membentuk modal manusia yang meningkatkan produktivitas dan kapabilitas individu secara berkelanjutan. Dalam konteks auditing, investasi tersebut menghasilkan tiga unsur kompetensi yang saling memperkuat, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Menurut (Prasetya dkk, 2023) Auditor yang memiliki kompetensi tinggi terbukti mampu mengidentifikasi kecurangan dengan lebih cepat dan akurat. Sebaliknya, auditor dengan tingkat kompetensi yang rendah berisiko mengalami

kegagalan dalam mendeteksi fraud selama proses audit berlangsung. Dapat di simpulkan bahwa semakin luas pengalaman yang dimiliki seorang auditor, semakin dalam pula pemahamannya, serta semakin tajam kepekaan dan kemampuannya dalam mengenali tanda-tanda peringatan (*red flags*) maupun mengungkap kecurangan yang terjadi.

H2 : Kompetensi meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.3.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

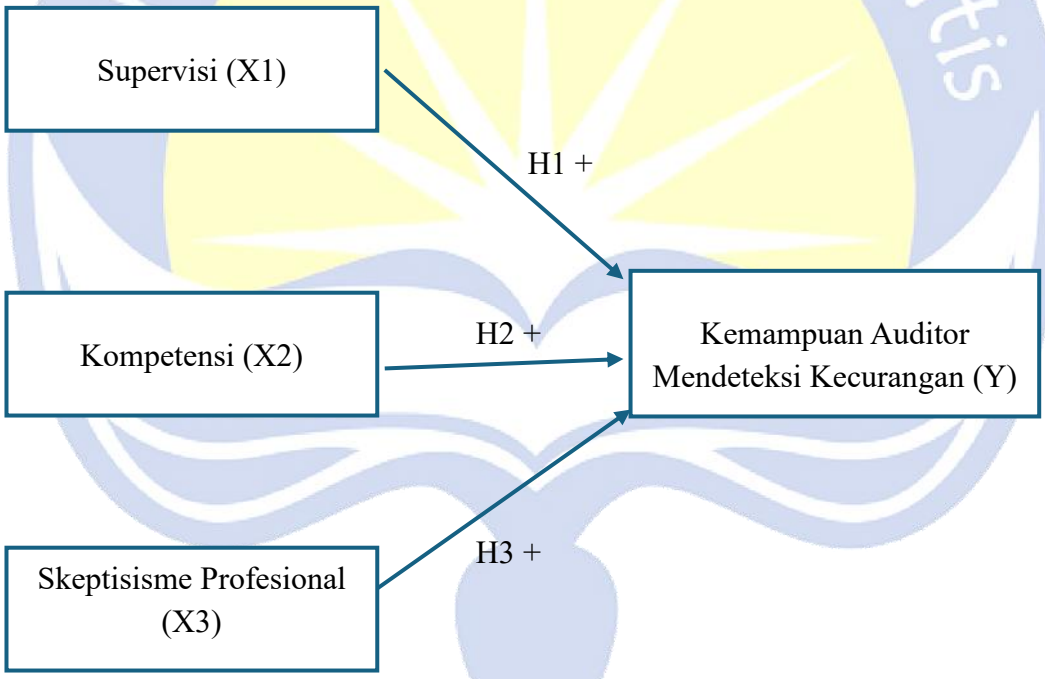
Skeptisisme profesional bekerja melalui tiga mekanisme utama dalam didukung deteksi kecurangan. Pertama, sikap selalu mempertanyakan (*questioning mind*) mendorong auditor untuk tidak menerima begitu saja representasi manajemen, melainkan mencari konfirmasi independen. Kedua, evaluasi kritis terhadap bukti audit mendorong auditor untuk menguji konsistensi antar bukti dan mendeteksi inkonsistensi yang mungkin merupakan indikasi manipulasi. Ketiga, kepekaan terhadap kondisi yang berpotensi mengandung kecurangan (*heightened awareness*) memungkinkan auditor mengenali *red flag* lebih awal dan merespons dengan prosedur audit yang lebih intensif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Affandi, 2024), mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional berkontribusi secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan. Artinya, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional lebih tinggi cenderung lebih unggul dalam mengenali berbagai bentuk kecurangan yang mungkin terjadi. Sikap skeptis yang kuat juga

mendorong auditor untuk lebih waspada dan cermat dalam setiap tahapan proses audit yang dijalankan. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap perubahan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3 : Skeptisisme profesional meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian